BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha yang terencana dan terorganisasi untuk menyediakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Tujuannya adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Aini dan Taufiq (2018) menyatakan bahwa agar pendidikan nasional dapat menjalankan peran dan mencapai tujuannya, harus ada keselarasan yang utuh antar bagian dari setiap satuan pendidikan agar peserta didik memiliki sifat-sifat unggul di setiap bidang. Akibatnya, pencapaian tujuan pendidikan nasional bergantung pada fungsi setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satunya.

Pendidikan jasmani adalah studi tentang kesehatan dan kesejahteraan melalui media latihan jasmani. Mobilitas dan kebugaran peserta didik secara keseluruhan dapat ditingkatkan melalui latihan jasmani. Mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, psikomotorik, dan sosial siswa hanyalah beberapa dari sekian banyak cara pendidikan jasmani memengaruhi proses pendidikan secara keseluruhan (Aditama & Taufiq 2014). Ada beragam strategi yang dapat digunakan pendidik untuk membangkitkan minat siswa dan

mendorong pembelajaran aktif dalam kelas pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berbasis sekolah. Memberikan siswa dasar-dasar olahraga melalui permainan merupakan salah satu pendekatan untuk menjadikan pembelajaran menyenangkan. Bola voli hanyalah salah satu dari sekian banyak olahraga yang dapat digunakan. Karena bola voli dapat diajarkan di tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas, bola voli merupakan pilihan umum untuk tujuan pendidikan (Kurniawam & Taufiq, 2017). Dua regu bertanding di lapangan yang dipisahkan oleh net dalam olahraga bola voli beregu. Tujuan permainan ini adalah agar kedua tim menjaga bola agar tidak menyentuh lantai di lapangan mereka sendiri dan terus mengopernya melewati net hingga mencapai lantai di area permainan tim lawan.

Bola voli adalah olahraga yang sulit dan tidak semua orang dapat menguasainya. Pengetahuan tentang taktik bola voli dasar dan lanjutan diperlukan untuk permainan yang efektif. Sebagai contoh, terdapat beberapa pendekatan seperti servis, passing, smash, dan sejenisnya. (Ahmadi, 2007: 19). Servis adalah upaya memasukkan bola ke daerah lawan dengan cara memukul bola dengan satu tangan atau lengan oleh pemain garis belakang. Servis merupakan salah satu pukulan pembuka untuk memulai permainan bola voli. Servis dibedakan menjadi dua macam yaitu servis atas dan servis bawah. Servis atas adalah teknik servis di mana pemain memukul bola dari atas kepala menggunakan tangan yang terangkat, seperti gerakan memukul bola dari posisi melayang di atas tubuh. Servis bawah adalah teknik servis di mana pemain memukul bola dari bawah tubuh, biasanya dengan satu tangan, diangkat dari bawah pinggang. Sebagai pemain bola voli pemula, Anda kemungkinan besar akan mempelajari servis bawah. Seorang

pemain bola voli pemula harus menguasai servis bawah sebelum dapat melanjutkan ke strategi yang lebih kompleks.

Guru perlu mampu menciptakan suasana yang menenangkan bagi siswanya agar mereka dapat fokus belajar. Akan tetapi kenyataan selama ini model pembelajaran yang digunakan cendrung bersifat tradisional, berpusat pada guru (*teacher centered*). Peserta didik melakukan latihan fisik atau latihan keterampilan berdasarkan perintah yang ditentukan oleh guru. Latihan-latihan tersebut hampir tidak pernah dilakukan oleh peserta didik karena inisiatif sendiri (*student centered*) (Hazmiwati, 2018). Masalah kurangnya minat belajar siswa bermula dari ketergantungan instruktur pada metode pengajaran yang kuno, alih-alih pendekatan yang lebih modern. Hal ini ditandai dengan kurangnya minat dalam olahraga, terutama dalam hal mempelajari dasar-dasar servis bola voli. Sebagian besar instruktur pendidikan jasmani, mengingat situasi saat ini, hanya memberikan demonstrasi gerakan kepada siswa mereka dan kemudian memberikan tes setelah kelas. Akibatnya, siswa lebih sulit melihat kekurangan mereka. Akibatnya, keterlibatan siswa dengan materi yang diajarkan menurun. Akibatnya, hasil belajar kurang ideal. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, instruktur pendidikan jasmani memainkan peran kunci sebagai pendidik. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang efektif, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih mungkin menghubungkan apa yang telah mereka ketahui dengan apa yang mereka pelajari di kelas. Hal ini akan memotivasi mereka untuk terlibat aktif di kelas, terutama dalam kelas pendidikan jasmani di mana mereka akan mempelajari dasar-dasar servis bola voli. Guru kesehatan dan pendidikan jasmani diharapkan menguasai dan menggunakan

beragam model pembelajaran atau teknik penyampaian materi yang menarik untuk menjaga perhatian siswa dan mencegah mereka bosan atau frustrasi saat mempelajari teknik dasar servis bola voli.

Tujuan sesi pendidikan dan metode untuk mencapai tujuan tersebut dijabarkan dalam model pembelajaran. Dalam hal ini (Eggen & Kauchak, 1996) menyebutkan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran koopratif adalah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Siswa dari semua lapisan masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kooperatif yang menekankan kepemimpinan siswa dan pengambilan keputusan kelompok serta menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam percakapan yang bermakna dan pemahaman bersama. Oleh karena itu, siswa dalam pembelajaran kooperatif berperan sebagai siswa dan instruktur. Berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama membantu siswa memperoleh keterampilan sosial penting yang akan bermanfaat bagi mereka di dalam dan di luar kelas.

Menurut Kurniawam dan Taufiq (2017), terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif. Model-model ini meliputi STAD, Jigsaw, Investigasi Kelompok, TPS, dan NHT. Karena relatif sederhana, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu dari lima model yang dapat diterapkan. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk berkembang secara sosial dengan tipe STAD ini. Sesuai dengan pernyataan Slavin (2008: 143), STAD merupakan model yang sangat baik bagi para pendidik yang baru memulai pendekatan kooperatif, karena merupakan salah satu teknik pembelajaran

kooperatif yang paling sederhana. Pendekatan ini menekankan pembelajaran kelompok melalui kerja sama, saling menghormati antarteman dalam mencapai perkembangan dan pemenuhan tujuan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aspek psikomotorik dan emosional STAD. Siswa dipandang sebagai peserta aktif dalam semua aspek proses pembelajaran dalam paradigma pembelajaran kooperatif STAD, yang mendorong partisipasi fisik dan mental dalam kelompok. Siswa dalam pembelajaran kooperatif STAD bekerja dalam kelompok kecil yang beragam, terdiri dari empat hingga lima orang, dengan anggota yang beragam usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan etnis. Berkat pengelompokan ini, siswa akan dapat belajar satu sama lain melalui proyek kolaboratif. Akibatnya, siswa lebih mungkin berpartisipasi dalam latihan fisik, yang akan membantu mereka mencapai tujuan, jika teman sekelas mereka yang lebih kompeten membantu teman sekelas mereka yang kurang kompeten.

Beberapa penelitian yang telah menggunakan model pembelajaran tipe STAD, rata-rata menunjukkan hasil yang signifikan berhasil (Yudhianto & Hertati, 2013; Adikusuma dkk., 2017; Aini & Taufiq, 2018). Penelitian Yudhianto & Hertati (2013), "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli" pada taraf signifikansi 0,05, nilai t hitung sebesar 1,753 lebih besar daripada nilai t tabel (1,753 > 1,664), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar servis bawah bola voli. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngrayun memperoleh manfaat sebesar 17,55 persen dari strategi

pembelajaran kooperatif berbasis Student Teams Achievement Division (STAD) dalam hal penguasaan servis bawah bola voli

Penelitian Adikusuma dkk (2017) tentang "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bola Voli" selama tahun ajaran 2016–2017, siswa SMK PGRI 1 Singaraja belajar lebih banyak tentang keterampilan passing bola voli setelah menggunakan STAD. Guru pendidikan jasmani dan kesehatan sebaiknya mengadopsi pendekatan pembelajaran kooperatif STAD, karena memiliki rekam jejak yang baik dalam menghasilkan hasil yang sangat baik dalam hal prestasi siswa. Penelitian Aini & Taufiq (2018) mengenai "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli" mendapatkan hasil terdapat pengaruh pada hasil belajar servis bawah bola voli peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 34 Surabaya.

Namun pada saat obeservasi berupa wawancara dengan guru penjasorkes di SMA Taruna Mandara, diperoleh hasil yaitu peserta didik kurang antusias dalam mengikuti olahraga bola voli, peserta didik juga kurang mengetahui teknik servis bawah yang benar dalam bola voli, peserta didik kurang bekerjasama dalam permainan bola voli. Guru juga menyebutkan bahwa model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil ujian harian bola voli untuk siswa kelas X SMA Taruna Mandara menunjukkan hal ini. Sebanyak 40% siswa, atau 32 siswa, memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 60% siswa, atau 48

siswa, tidak memenuhinya. Berikut tabel nilai ulangan harian peserta didik kelas X SMA Taruna Mandara:

Tabel 1.1
Ulangan Harian Peserta Didik

No.	Kelas	KKM	Nilai		Jumlah Peserta Didik
			Nilai < 75	Nilai > 75	
1.	X-1	75	15	11	26
2.	X-2	75	16	10	26
3.	X-3	75	17	11	28
Jumlah seluruh peserta didik			**48**	**32**	**80**

Berdasarkan hasil observasi diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat dan melaksanakan penelitian ini dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap Hasil Belajar Servis Bawah Bola Voli di SMA Taruna Mandara**".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut.

1) Kurangnya minat peserta didik dalam mata pelajaran penjas baik di dalam kelas maupun di lapangan.
2) Masih banyak peserta didik yang kurang mengetahui teknik servis bawah yang benar dalam bola voli.
3) Strategi belajar yang digunakan selama ini kurang bervariasi sehingga hasil pembelajaran permainan bola voli kurang optimal.
4) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum digunakan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak masalah yang ada dan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan di teliti. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap hasil belajar servis bawah bola voli.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, masalah yang dapat dirumuskan yaitu "Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar servis bawah bola voli di SMA Taruna Mandara?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD) terhadap peningkatan hasil belajar servis bawah bola voli di SMA Taruna Mandara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi para pendidik untuk memanfaatkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD) menjadi alternatif penggunaan media yang efektif dalam proses pembelajaran.

1) Bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam meningkatkan proses dan hasil belajar teknik dasar servis bawah bola voli melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD)

terhadap hasil belajar servis bawah bola voli sehingga belajar peserta didik lebih bermakna.

2) Bagi guru, meningkatkan wawasan dan keterampilan guru PJOK dalam pengajaran teknik dasar servis bawah bola voli melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Devision* (STAD).
3) Bagi sekolah, hal ini merupakan keuntungan bagi sekolah karena memberdayakan anak-anak dengan keterampilan hidup, yang membuat mereka lebih kompetitif di masyarakat dan di universitas.
4) Bagi peneliti, mendapatkan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif STAD dalam pembelajaran PJOK dan mendapatkan pengalaman dalam menangani skenario dan konteks terkait pembelajaran.